

Hakikat Penelitian Tindakan Kelas

Prof. Dr. IG.A.K. Wardani, M.Sc.Ed.



PENDAHULUAN

Istilah penelitian tindakan kelas (PTK) tentu sudah pernah Anda dengar. Paling tidak, istilah ini tidak terlalu asing bagi Anda. Agar istilah ini dapat Anda pahami secara benar, Modul 1 ini menyajikan berbagai informasi tentang PTK, yang dikemas dengan nama Hakikat Penelitian Tindakan Kelas. Sesuai dengan makna kata hakikat, kajian dalam Modul 1 ini meliputi pengertian PTK, karakteristik PTK, latar belakang munculnya PTK, posisi PTK dalam penelitian, manfaat, keterbatasan, serta persyaratan PTK. Karena topik kajiannya yang seperti itu, Modul 1 ini harus Anda kuasai dahulu, sebelum melangkah kepada modul berikutnya. Dengan perkataan lain, modul ini merupakan landasan bagi modul berikutnya. Tanpa pemahaman yang mantap akan hakikat PTK, sukar bagi Anda untuk memahami atau menerapkan materi modul selanjutnya. Oleh karena itu, pelajari dengan cermat modul ini, sehingga pengkajian Anda pada modul-modul yang lain akan menjadi lancar.

Setelah menyelesaikan modul ini, Anda diharapkan mampu menjelaskan hakikat penelitian tindakan kelas secara komprehensif. Secara lebih rinci, Anda diharapkan dapat menjelaskan:

1. pengertian penelitian tindakan kelas dari berbagai sudut pandang,
2. karakteristik penelitian tindakan kelas,
3. posisi penelitian tindakan kelas,
4. manfaat penelitian tindakan kelas, serta
5. keterbatasan dan persyaratan yang diperlukan penelitian tindakan kelas.

Dengan menguasai tujuan tersebut, Anda akan dapat membedakan penelitian tindakan kelas dengan jenis penelitian lain, sehingga Anda dengan mantap dapat melanjutkan kajian Anda tentang penelitian tindakan kelas.

Agar tujuan tersebut dapat Anda kuasai, modul ini diorganisasikan menjadi dua kegiatan belajar sebagai berikut.

1. Kegiatan Belajar 1: Pengertian dan Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas
2. Kegiatan Belajar 2: Manfaat, Keterbatasan, dan Persyaratan Penelitian Tindakan Kelas

Kegiatan Belajar 1 ditujukan untuk mencapai tujuan nomor 1, 2 dan 3, sedangkan Kegiatan Belajar 2 ditujukan untuk mencapai tujuan nomor 4 dan 5.

Untuk keberhasilan Anda dalam belajar, ikutilah semua petunjuk dengan cermat. Bacalah uraian berulang-ulang, cari contoh lain yang serupa, kerjakan latihan secara disiplin, dan bacalah rangkuman sebelum mengerjakan tes formatif. Jika Anda menunjukkan disiplin yang tinggi dalam belajar, Anda pasti berhasil dan secara berangsur-angsur Anda akan menjadi mahasiswa yang mampu mandiri.

Selamat belajar!

KEGIATAN BELAJAR 1

Pengertian dan Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas

Kegiatan Belajar 1 (KB 1) ini akan mengajak Anda untuk mengkaji pengertian dan karakteristik penelitian tindakan kelas (PTK). Oleh karena itu, setelah menyelesaikan KB 1 ini Anda diharapkan mampu menjelaskan pengertian PTK, menjelaskan karakteristik PTK, membedakan PTK dengan jenis penelitian lain, serta menjelaskan hubungan PTK dengan penelitian kelas dan penelitian lain. Berkaitan dengan tujuan tersebut, bacalah uraian berikut dengan cermat, kerjakan latihan setelah membaca rambu-rambu pengerjaan latihan, dan kerjakan tes formatif setelah membaca rangkuman.

A. PENGERTIAN PTK

Anda tentu sudah sering mendengar kata penelitian, yang merupakan terjemahan dari bahasa Inggris: *research*. Bagi sebagian mahasiswa, terutama mereka yang mengambil program sarjana, penelitian merupakan kegiatan puncak dari studi mereka. Para mahasiswa dituntut untuk mengembangkan wawasannya dengan cara melakukan pencaharian atau eksplorasi untuk menemukan jawaban dari masalah yang menjadi bidang kajiannya. Untuk melakukan pencaharian atau eksplorasi tersebut ada seperangkat aturan dan langkah yang harus diikutinya. Anda pasti sudah dapat menebak bahwa aturan dan langkah-langkah tersebut dikemas dalam satu perangkat yang disebut metode penelitian.

Bertitik tolak dari uraian di atas, penelitian tindakan kelas merupakan satu penelitian pula, yang dengan sendirinya mempunyai berbagai aturan dan langkah yang harus diikuti. Penelitian tindakan kelas merupakan terjemahan dari *Classroom Action Research*, yaitu satu *Action Research* yang dilakukan di kelas. Agar Anda memiliki pengertian yang mantap tentang PTK, mari kita bahas makna PTK dari segi semantik (arti kata). *Action research*, sesuai dengan arti katanya, diterjemahkan menjadi penelitian tindakan; yang oleh Carr & Kemmis (McNiff, 1991, p.2) didefinisikan sebagai berikut.

Action research is a form of self-reflective enquiry undertaken by participants (teachers, students or principals, for example) in social (including educational) situations in order to improve the rationality and justice of (1) their own social or educational practices, (2) their understanding of these practices, and (3) the situations (and institutions) in which the practices are carried out.

Jika kita cermati pengertian tersebut secara saksama, kita akan menemukan sejumlah ide pokok sebagai berikut.

1. Penelitian tindakan adalah satu bentuk inkuiri atau penyelidikan yang dilakukan melalui refleksi diri.
2. Penelitian tindakan dilakukan oleh peserta yang terlibat dalam situasi yang diteliti, seperti guru, siswa, atau kepala sekolah.
3. Penelitian tindakan dilakukan dalam situasi sosial, termasuk situasi pendidikan.
4. Tujuan penelitian tindakan adalah memperbaiki: dasar pemikiran dan kepantasan dari praktik-praktik, pemahaman terhadap praktik tersebut, serta situasi atau lembaga tempat praktik tersebut dilaksanakan.

Dari keempat ide pokok tersebut dapat kita simpulkan bahwa penelitian tindakan merupakan penelitian dalam bidang sosial, yang menggunakan refleksi diri sebagai metode utama, dilakukan oleh orang yang terlibat di dalamnya, serta bertujuan untuk melakukan perbaikan dalam berbagai aspek. Tidak berbeda dengan pengertian tersebut, Mills (2000) mendefinisikan penelitian tindakan sebagai "systematic inquiry" yang dilakukan oleh guru, kepala sekolah, atau konselor sekolah untuk mengumpulkan informasi tentang berbagai praktik yang dilakukannya. Informasi ini digunakan untuk meningkatkan persepsi serta mengembangkan "reflective practice" yang berdampak positif dalam berbagai praktik persekolahan, termasuk memperbaiki hasil belajar siswa. Dengan berbekalkan pengertian ini, kita dapat mengkaji pengertian penelitian tindakan kelas (PTK). Coba Anda simak pengertian berikut ini, yang diadaptasi dari pengertian tersebut.

Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat.

Bagaimana pendapat Anda tentang pengertian tersebut? Apakah dengan membaca pengertian itu Anda sudah dapat membayangkan sosok PTK? Apakah Anda sudah dapat memahami, siapa yang melakukan penelitian itu, di mana dilakukan, bagaimana caranya melakukan, dan apa yang ingin dicapai melalui penelitian tersebut. Jika pertanyaan tersebut sudah dapat Anda jawab, berarti Anda sudah memahami pengertian PTK.

B. KARAKTERISTIK PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Dari pengertian di atas kita dapat menemukan karakteristik PTK, yang membedakannya dengan jenis penelitian lain. Mari kita kaji bersama ciri-ciri tersebut.

1. Adanya masalah dalam PTK dipicu oleh munculnya kesadaran pada diri guru bahwa praktik yang dilakukannya selama ini di kelas mempunyai masalah yang perlu diselesaikan. Dengan perkataan lain, guru merasa bahwa ada sesuatu yang perlu diperbaiki dalam praktik pembelajaran yang dilakukannya selama ini, dan perbaikan tersebut diprakarsai dari dalam diri guru sendiri (*an inquiry of practice from within*), bukan oleh orang dari luar. Tegasnya, kepedulian guru terhadap kualitas pembelajaran yang dikelolanya merupakan awal dari munculnya masalah yang perlu dicari jawabannya. Hal ini berbeda dengan penelitian biasa, yang secara umum adanya masalah ditengarai (ditandai) oleh peneliti yang biasanya berasal dari luar lingkungan yang mempunyai masalah tersebut. Sebagai contoh guru merasa risau karena hasil latihan menunjukkan hanya 40% dari jumlah siswa yang menguasai penggunaan rumus matematika yang sudah dijelaskan berkali-kali, sehingga guru ingin meneliti apa sebabnya dan kemudian bagaimana cara memperbaikinya. Atau seorang guru mungkin menghadapi berbagai masalah dalam pembelajaran seperti pertanyaan guru yang tidak pernah terjawab oleh siswa, pekerjaan rumah yang tidak pernah diselesaikan oleh siswa, atau sekelompok siswa yang selalu berusaha menentang perintah guru. Semua masalah ini merupakan masalah nyata yang dihadapi oleh guru, yang mendorong guru untuk melakukan penelitian di kelasnya. Memang ada kalanya guru perlu dibantu oleh orang luar untuk mengungkapkan masalah yang dihadapinya, namun masalah tersebut memang benar-benar merupakan masalah yang dihadapi guru.

2. *Self-reflective inquiry*, atau penelitian melalui refleksi diri, merupakan ciri PTK yang paling esensial. Berbeda dengan penelitian biasa yang mengumpulkan data dari lapangan atau objek atau tempat lain sebagai responden, maka PTK mempersyaratkan guru mengumpulkan data dari praktiknya sendiri melalui refleksi diri. Ini berarti, guru mencoba mengingat kembali apa yang dikerjakannya di dalam kelas, apa dampak tindakan tersebut bagi siswa, dan kemudian yang terpenting guru mencoba memikirkan mengapa dampaknya seperti itu. Seperti dikatakan oleh Schmuck (1997), kita seperti melihat ke dalam cermin tentang berbagai tindakan yang sudah kita lakukan, dan barangkali harapan kita terhadap tindakan tersebut. Dari hasil renungan tersebut, guru mencoba menemukan kelemahan dan kekuatan dari tindakan yang dilakukannya, dan kemudian mencoba memperbaiki kelemahan dan mengulangi bahkan menyempurnakan tindakan yang dianggap sudah baik. Dengan demikian, data dikumpulkan dari praktik sendiri, bukan dari sumber data yang lain. Pengumpul data adalah guru yang terlibat dalam kegiatan praktik, sehingga dalam hal ini guru mempunyai fungsi ganda, yaitu sebagai guru dan sebagai peneliti. Metodologi yang digunakan agak longgar, namun data dikumpulkan secara sistematis, sesuai dengan kaidah-kaidah penelitian dan rencana yang dibuat. Sebagai contoh, guru yang menghadapi masalah dengan tingkat penguasaan siswa yang rendah dalam menerapkan rumus matematika mencoba melakukan refleksi terhadap apa yang sudah dikerjakannya. Untuk melakukan refleksi, guru berusaha bertanya kepada diri sendiri, misalnya dengan mengajukan pertanyaan berikut.

- a. Apakah penjelasan saya terlampaui cepat?
- b. Apakah saya sudah memberi contoh yang memadai?
- c. Apakah saya sudah memberi kesempatan bertanya kepada siswa?
- d. Apakah saya sudah memberi latihan yang memadai?
- e. Apakah hasil latihan siswa sudah saya komentari?
- f. Apakah bahasa yang saya gunakan dapat dipahami siswa?

Dari pertanyaan tersebut, guru akan dapat memperkirakan penyebab dari masalah yang dihadapi. Berdasarkan penyebab tersebut, guru akan mencoba mencari jalan keluar untuk memperbaiki/meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam hal ini, tentu saja guru dapat meminta bantuan koleganya atau dosen LPTK untuk menemukan cara memecahkan masalah yang dihadapi.

3. Penelitian tindakan kelas dilakukan di dalam kelas, sehingga fokus penelitian ini adalah kegiatan pembelajaran berupa perilaku guru dan siswa dalam melakukan interaksi.
4. Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran. Perbaikan dilakukan secara bertahap dan terus-menerus, selama kegiatan penelitian dilakukan. Oleh karena itu, dalam PTK dikenal adanya siklus pelaksanaan berupa pola: perencanaan-pelaksanaan-observasi-refleksi-revisi (perencanaan ulang). Ini tentu berbeda dengan penelitian biasa, yang biasanya tidak disertai dengan perlakuan yang berupa siklus. Ciri ini merupakan ciri khas penelitian tindakan, yaitu adanya tindakan yang berulang-ulang sampai didapat hasil yang terbaik.

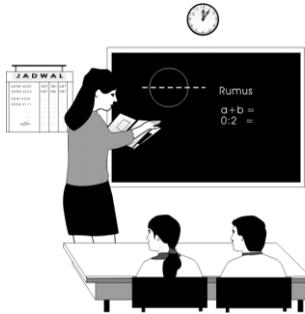
Dengan menyimak ciri-ciri di atas, Anda tentu dapat membedakan antara penelitian biasa dengan PTK, dan sekaligus dapat menetapkan untuk apa dan di mana PTK diterapkan. Kunci utama dalam PTK adalah adanya tindakan (*action*) yang dilakukan berulang-ulang dalam rangka mencapai perbaikan yang diinginkan. Tindakan atau *action* ini dilakukan oleh orang yang terlibat langsung dalam bidang yang diperbaiki tersebut, dalam hal ini para guru. Tentu saja para guru dapat meminta bantuan orang lain dalam merencanakan dan melaksanakan perbaikan tersebut. Misalnya, seorang dosen LPTK dapat saja membantu guru untuk memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya. Dalam hal ini, dosen LPTK berkolaborasi dengan guru untuk memperbaiki kualitas belajar siswa, sehingga dari PTK tersebut dapat dihasilkan satu model pembelajaran yang dianggap efektif.

C. PENELITIAN TINDAKAN KELAS DAN PENELITIAN KELAS

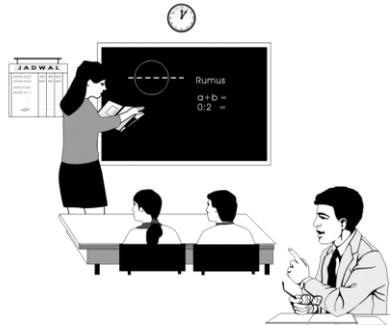
Penelitian tindakan kelas (PTK) tentu berbeda dari penelitian kelas (*classroom research*). Cobalah Anda renungkan apa perbedaannya. Yang jelas, PTK termasuk salah satu jenis penelitian kelas karena memang penelitian tersebut dilakukan di dalam kelas. Namun penelitian kelas yang dapat didefinisikan sebagai penelitian yang dilakukan di dalam kelas, mencakup tidak hanya PTK, tetapi juga berbagai jenis penelitian yang dilakukan di dalam kelas. Penelitian kelas yang terkenal adalah penelitian yang dilakukan dengan menggunakan cara Flanders, yang mengamati *proporsi berbicara antara guru dan siswa*. Hasil-hasilnya mungkin sudah

pernah Anda baca, yang masih menemukan bahwa guru selalu mendominasi pembicaraan di kelas. Jelas dalam penelitian kelas seperti ini, kelas dijadikan sebagai objek penelitian. Penelitian dilakukan oleh orang luar yang mengumpulkan data dengan cara mengamati guru mengajar. Contoh penelitian kelas yang lain misalnya penelitian mengenai keefektifan salah satu metode mengajar. Dalam hal ini, guru diminta menggunakan metode mengajar tertentu dengan cara mengikuti disain atau rancangan yang telah ditetapkan. Peneliti akan mengumpulkan data dari observasi kelas, wawancara dengan guru dan siswa, dan barangkali juga memberikan angket. Guru berperan sebagai subjek penelitian, sedangkan penelitiannya sendiri mungkin berasal dari lembaga lain, misalnya Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) atau Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP). Perilaku guru yang dipersyaratkan oleh peneliti harus dipertahankan oleh guru selama penelitian ini berlangsung. Hasil penelitian ini mungkin juga akan disampaikan kepada sekolah, tetapi tindak lanjutnya barangkali masih menjadi tanda tanya. Demikian pula dampak yang ditimbulkan pada guru yang menjadi subjek penelitian tidak dapat diketahui, apakah setelah penelitian selesai guru masih menggunakan perilaku yang ditunjukkan selama penelitian atau dilupakan saja setelah penelitian selesai. Pengalaman menunjukkan bahwa sering kali guru kembali kepada perilaku yang biasa ditunjukkannya sebelum dijadikan subjek penelitian. Salah satu penyebab dari kondisi ini adalah tidak akrabnya guru dengan masalah penelitian yang dirumuskan oleh para peneliti sehingga guru merasa tugasnya telah selesai jika perilaku yang diminta oleh peneliti telah tuntas didemonstrasikan. Rasa memiliki masalah penelitian mungkin belum kental pada diri guru karena terasa ada jarak antara peneliti dengan guru.

Dengan menyimak uraian di atas cobalah Anda pikirkan perbedaan antara PTK dengan penelitian kelas. Fokuskan perhatian Anda terutama pada munculnya masalah, peran guru, dan hasil yang diharapkan. Ilustrasi berikut ini dapat membantu Anda.



Gambar 1.1
Guru Mengajar



Gambar 1.2
Peneliti Merekam Hasil Pengamatan

Cocokkan hasil renungan Anda dengan tabel berikut ini.

Tabel 1.1
Perbandingan PTK dan Penelitian Kelas Non-PTK

No.	Aspek	Penelitian Tindakan Kelas	Penelitian Kelas Non-PTK
1.	Peneliti	Guru	Orang luar
2.	Rencana Penelitian	Oleh guru (mungkin dibantu orang luar)	Oleh peneliti
3.	Munculnya masalah	Dirasakan oleh guru (mungkin dengan dorongan orang luar)	Dirasakan oleh orang luar
4.	Ciri utama	Ada tindakan untuk perbaikan yang berulang	Belum tentu ada tindakan perbaikan
5.	Peran guru	Sebagai guru dan peneliti	Sebagai guru (objek penelitian)
6.	Tempat penelitian	Kelas	Kelas
7.	Proses pengumpulan data	Oleh guru sendiri atau bantuan orang lain	Oleh peneliti
8.	Hasil penelitian	Langsung dimanfaatkan oleh guru, dan dirasakan oleh kelas	Menjadi milik peneliti, belum tentu dimanfaatkan oleh guru

Untuk memperjelas posisi PTK, ada baiknya kita simak perbedaan antara PTK dengan penelitian formal sebagaimana yang disajikan dalam Bahan Pelatihan Dosen LPTK dan Guru Sekolah Menengah (Raka Joni,

Kardiawarman, & Hadisubroto, 1998). Perbedaan ini perlu kita simak untuk menghilangkan salah persepsi yang selama ini sering terjadi. Salah persepsi tersebut terutama berkisar pada peran peneliti luar terutama dari LPTK yang berniat melakukan PTK tetapi tergelincir menjadi pembina guru, yang kemudian bermuara pada praktik yang meminta para guru menerapkan satu cara (metode) mengajar yang diamati oleh para dosen LPTK, sebagaimana yang diungkapkan oleh Raka Joni, Kardiawarman, & Hadisubroto (1998). Simaklah dengan cermat Tabel 1.2 berikut ini.

Tabel 1.2.
Perbedaan Karakteristik PTK dengan Penelitian Formal *)

No.	Dimensi	PTK	Penelitian Formal
1.	Motivasi	Tindakan	Kebenaran
2.	Sumber masalah	Diagnosis status	Induktif-Deduktif
3.	Tujuan	Memperbaiki praktik, sekarang dan di sini	Verifikasi & menemukan pengetahuan yang dapat digeneralisasikan
4.	Peneliti yang terlibat	Pelaku dari dalam (guru)	Orang luar yang berminat
5.	Sampel	Kasus khusus	Sampel yang representatif
6.	Metodologi	Longgar tetapi berusaha objektif-jujur-tidak memihak (<i>impartiality</i>)	Baku dengan objektivitas dan ketidakmemihakan yang terintegrasi (<i>build-in objectivity & impartiality</i>)
7.	Penafsiran hasil penelitian	Untuk memahami praktik melalui refleksi oleh praktisi yang membangun	Mendeskripsikan, mengabstraksi, serta menyimpulkan dan membentuk teori oleh ilmuwan
8.	Hasil akhir	Siswa belajar lebih baik (proses dan produk)	Pengetahuan, prosedur, atau materi yang teruji

*) Raka Joni, Kardiawarman, & Hadisubroto, 1998.

Dari Tabel 1.2 di atas dengan jelas dapat Anda simak perbedaan yang mendasar antara PTK dengan penelitian formal, mulai dari motivasi untuk melakukan penelitian sampai dengan hasil akhir yang diharapkan oleh penelitian itu. Dengan membandingkan Tabel 1.1 dan Tabel 1.2, Anda akan mempunyai pemahaman yang komprehensif tentang karakteristik PTK.

D. MENGAPA PTK PERLU DILAKUKAN OLEH GURU?

Ketika membaca tentang pengertian dan ciri-ciri PTK, barangkali muncul pertanyaan yang sangat mendasar pada diri Anda. Mengapa guru harus dibebani lagi dengan PTK? Pekerjaan guru sudah cukup banyak, mengapa bukan orang lain saja yang melakukan PTK ini? Bukankah ada para peneliti pendidikan yang hasil-hasil penelitiannya dapat dimanfaatkan oleh para guru? Pertanyaan ini tentu biasa-biasa saja, namun, jika Anda membaca alasan berikut, barangkali rasa antipati Anda akan berkurang, dan lama-lama Anda akan merasakan, bahwa seorang guru memang perlu mampu melakukan PTK.

Anggapan bahwa hasil-hasil penelitian pendidikan dapat dimanfaatkan oleh guru ternyata tidak seluruhnya benar, seperti yang diungkapkan oleh Raka Joni, Kardiawarman, & Hadisubroto (1998). Penelitian pendidikan pada umumnya dilakukan oleh para pakar atau peneliti dari LPTK, sehingga masalah yang diteliti sering kurang dihayati oleh guru, meskipun penelitian tersebut dilakukan di kelas. Sebagai akibatnya, guru yang menjadi objek kajian tidak terlibat dalam pembentukan pengetahuan. Di samping itu, penyebarluasan hasil penelitian ke kalangan praktisi di lapangan memakan waktu yang cukup lama karena publikasi melalui jurnal ilmiah sering memerlukan waktu sekitar tiga tahun. Kalaupun hasil tersebut sampai ke tangan guru, untuk mencobakannya masih diperlukan proses yang panjang lagi.

Cobalah Anda cari sebuah hasil penelitian dari jurnal ilmiah, cocokkan waktu pelaksanaan penelitian dengan waktu artikel penelitian tersebut diterbitkan.

Selanjutnya, pertanyaan: mengapa guru yang harus melakukan PTK, menurut Hopkins (1993) berkaitan dengan isu-isu seputar profesionalisme, praktik di kelas, kontrol sosial terhadap guru, serta kemanfaatan penelitian pendidikan. Dari segi profesionalisme, penelitian kelas yang dilakukan oleh guru dipandang sebagai satu unjuk kerja seorang guru yang profesional karena studi sistematis yang dilakukan terhadap diri sendiri dianggap sebagai tanda (*hallmark*) dari pekerjaan guru yang profesional. Dari sisi ini ada dua argumentasi yang dapat dikemukakan (Hopkins, 1993, hal. 34-42).

Pertama, guru yang baik perlu mempunyai otonomi dalam melakukan penilaian profesional, sehingga sesungguhnya, ia tidak perlu diberitahu apa yang harus dia kerjakan. Ini tidak berarti bahwa ia tidak dapat menerima masukan atau saran dari luar. Saran atau masukan tersebut tetap penting, tetapi gurulah yang menentukan (memberikan *professional judgement*) atau yang paling tahu apakah masukan/saran tersebut sesuai dengan kelas yang dihadapinya.

Kedua, ketidaktepatan paradigma penelitian tradisional dalam membantu guru memperbaiki kinerjanya dalam mengajar. Salah satu aspek yang tidak menguntungkan dari penelitian tradisional adalah temuan-temuannya yang sangat sulit diterapkan dalam praktik pembelajaran di kelas. Sebagaimana dikemukakan oleh Athur Bolster yang dikutip oleh Hopkins (1993), pengaruh penelitian tentang mengajar terhadap praktik pembelajaran sangat kecil karena asumsi atau titik tolak tentang mengajar yang digunakan para peneliti berbeda dengan asumsi atau titik tolak yang digunakan para guru. Sebagai akibatnya, kesimpulan resmi yang dihasilkan oleh berbagai penelitian tersebut kurang relevan dengan kebutuhan para guru yang mengajar di kelas.

Anda barangkali dapat menemukan contoh konkret tentang hal ini. Misalnya para peneliti ingin meneliti keefektifan salah satu metode mengajar. Ia berasumsi bahwa metode tersebut dapat digunakan guru secara terisolasi tanpa memperhatikan aspek lainnya. Padahal, dalam praktiknya, guru tidak pernah menggunakan metode itu secara terisolasi dan selalu menyesuaikan dengan kondisi kelas. Tentu saja kesimpulan yang dihasilkan oleh penelitian tersebut tidak sepenuhnya sesuai jika diterapkan.

Untuk memperluas wawasan Anda, cobalah Anda cari contoh hasil penelitian pembelajaran dan cobalah kaji hasil tersebut apakah dapat Anda terapkan di kelas atau tidak.

Wah, hasil penelitian ini bagus, tetapi bagaimana mungkin saya dapat mempraktikkannya.



Gambar 1.3
Bagaimana mempraktikkan PTK

Dilihat dari sisi praktik pembelajaran di kelas, gurulah yang paling banyak pengalaman. Guru yang paling tahu, kapan sesuatu harus dimunculkan dan kapan harus dicegah. Apa yang diamati oleh para peneliti luar ketika mereka datang ke kelas mungkin hanya merupakan kejadian sesaat yang berakar dari berbagai kondisi sebelumnya, yang tidak mungkin diamati oleh para peneliti. Sedangkan pengamatan yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri akan lebih bermakna karena guru dapat menghubungkan hasil pengamatan tersebut dengan berbagai kondisi sebelumnya, serta terkait dengan kebutuhan guru itu sendiri.

Dari segi praktik di kelas, sekali lagi perlu ditekankan, orang yang paling tahu tentang segala sesuatu yang terjadi di kelas adalah guru. Ia tahu dan paham kondisi setiap siswa yang ada di kelas; oleh karena itu, sebagaimana yang diungkapkan di atas, pengamatan seorang guru terhadap perilaku yang dimunculkan oleh seorang siswa barangkali punya makna yang berbeda dibandingkan dengan pengamatan seorang peneliti. Selanjutnya, interaksi guru-siswa yang menghasilkan pembelajaran yang efektif tidak didasarkan pada perilaku mengajar yang standar, tetapi pada perilaku mengajar yang unik yang didasarkan pada berbagai situasi dan kondisi, terutama karakteristik siswa. Guru tidak dapat melayani semua siswa dengan cara yang sama karena setiap siswa mempunyai keunikan sendiri-sendiri, dan gurulah yang paling tahu tentang keunikan ini. Dengan perkataan lain, guru dapat memperkirakan/menafsirkan secara lebih tepat respons yang diberikan oleh siswa karena guru paham benar akan keunikan siswa tersebut. Misalnya, Udin yang merupakan juara kelas, tiba-tiba memberikan jawaban yang mengagetkan ketika ditanya pendapatnya tentang bahaya polusi udara yang baru saja didemonstrasikan di depan kelas. Peneliti akan menganggap jawaban tersebut sebagai tanda ketidaktahuan, tetapi guru yang tahu benar kondisi Udin akan menganggap jawaban tersebut sebagai suatu ide baru yang sering dimunculkan oleh Udin.

Anda tentu dapat mencari contoh lain sesuai dengan pengalaman Anda.

Faktor lain yang juga ikut memperkuat alasan perlunya guru melakukan PTK adalah keterlibatan guru dalam berbagai kegiatan pengembangan di sekolahnya dan mungkin di tingkat yang lebih luas, sehingga ia perlu mampu melakukan revaluasi terhadap kinerjanya sendiri, untuk selanjutnya dapat dipakai sebagai masukan dalam revaluasi kinerja sekolah. Kegiatan menilai daya serap,

revisi muatan kurikulum, atau revisi teknik pembelajaran yang efektif memerlukan keterampilan untuk melaksanakan PTK. Dengan pengalaman melaksanakan PTK, guru akan merasa lebih mantap berpartisipasi dalam berbagai kegiatan inovatif.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Rumuskan pengertian penelitian tindakan kelas dengan kata-kata Anda sendiri, kemudian bandingkan pengertian tersebut dengan pengertian yang dicantumkan dalam kegiatan belajar ini! Apakah ada perbedaan yang mendasar antara keduanya? Jika ya, apa artinya ini?
- 2) Coba identifikasi masalah yang sering Anda hadapi dalam mengelola pembelajaran. Diskusikan dengan teman-teman Anda, bagaimana cara yang terbaik untuk memecahkan masalah tersebut, kemudian lakukanlah analisis apakah cara yang Anda temukan tersebut dapat disebut sebagai penelitian tindakan kelas. Berikan alasan, mengapa kelompok Anda berpendapat seperti itu.
- 3) Melakukan refleksi berarti memantulkan kembali pengalaman yang sudah Anda jalani, sehingga Anda dapat melihat kembali apa yang sudah terjadi. Menurut Anda, apa gunanya seorang guru melakukan refleksi? Pernahkah Anda melakukannya?
- 4) Di antara karakteristik PTK yang telah diuraikan dalam kegiatan belajar ini, yang mana menurut Anda yang paling penting, yang benar-benar membedakannya dari penelitian formal? Berikan alasan atas jawaban Anda!
- 5) Cobalah cari dua atau tiga hasil penelitian pendidikan. Baca hasil penelitian tersebut secara cermat, kemudian diskusikan dalam kelompok karakteristik dari penelitian tersebut dengan menggunakan Tabel 1.2 sebagai acuan.

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Definisi Anda mungkin berbeda, tetapi setiap definisi seyogyanya mengandung 4 butir utama.

- 2) Masalah hendaknya benar-benar berasal dari pengalaman Anda mengajar di kelas, dan kemudian dianalisis: hakikat masalahnya apa, kira-kira penyebabnya apa, dan berdasarkan itu, coba cari solusi yang paling tepat untuk mengatasinya. Solusi inilah yang Anda cocokkan dengan karakteristik PTK.
- 3) Jawaban ini dapat Anda temukan jika Anda pernah melakukan refleksi (renungan), baik yang berkaitan dengan tugas-tugas Anda sebagai guru, maupun yang berkaitan dengan kehidupan pribadi Anda.
- 4) Anda dapat menetapkan setiap karakteristik sebagai karakteristik utama asal Anda dapat memberikan alasan yang kuat.
- 5) Analisis hasil penelitian dengan melihat dimensi yang ada di kolom 2. Kaji setiap dimensi dengan cermat, kemudian cocokkan: dimensi tersebut lebih sesuai untuk kategori mana.



RANGKUMAN

Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat. Karakteristik PTK adalah sebagai berikut.

1. *An inquiry of practice from within* (penelitian berawal dari kerisauan guru akan kinerjanya).
2. *Self-reflective inquiry* (metode utama adalah refleksi diri, bersifat agak longgar, tetapi tetap mengikuti kaidah-kaidah penelitian).
3. Fokus penelitian berupa kegiatan pembelajaran.
4. Tujuannya: memperbaiki pembelajaran.

Dari karakteristik tersebut dapat dibandingkan ciri-ciri PTK dengan penelitian kelas dan penelitian formal.

Guru dianggap paling tepat melakukan PTK karena: (1) guru mempunyai otonomi untuk menilai kinerjanya, (2) temuan penelitian tradisional sering sukar diterapkan untuk memperbaiki pembelajaran, (3) guru merupakan orang yang paling akrab dengan kelasnya, (4) interaksi guru-siswa berlangsung secara unik, dan (5) keterlibatan guru dalam berbagai kegiatan inovatif yang bersifat pengembangan mempersyaratkan guru mampu melakukan penelitian di kelasnya.

**TES FORMATIF 1** _____

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan di dalam kelas oleh
 - A. guru
 - B. peneliti
 - C. guru sebagai peneliti
 - D. guru bersama dosen

- 2) Tujuan penelitian tindakan kelas adalah untuk
 - A. mengungkapkan kebenaran
 - B. menjawab masalah guru
 - C. memperbaiki kinerja guru
 - D. mengumpulkan informasi

- 3) Metode utama dalam penelitian tindakan kelas disebut sebagai *self-reflective inquiry*, artinya metode yang digunakan
 - A. bertumpu pada kemampuan guru melakukan refleksi
 - B. longgar tetapi tetap mengikuti kaidah penelitian
 - C. hanya observasi/kesan dari guru
 - D. bervariasi asal sesuai dengan kaidah penelitian

- 4) Dalam penelitian tindakan kelas, masalah yang diteliti berasal dari
 - A. kerisauan guru akan kinerjanya
 - B. kerisauan pendidik akan mutu pendidikan
 - C. keinginan untuk membantu guru
 - D. kepedulian peneliti akan kinerja guru

- 5) Penelitian tindakan kelas berbeda dengan penelitian kelas dalam hal
 - A. pelaku penelitian
 - B. tujuan penelitian
 - C. tempat penelitian
 - D. asal masalah yang diteliti

- 6) Penelitian tindakan kelas seyogianya dilakukan oleh guru karena alasan-alasan berikut, *kecuali*
 - A. PTK memang untuk guru
 - B. guru paling akrab dengan suasana kelas

- C. masalah di kelas mungkin asing bagi para peneliti luar
 - D. guru bertanggung jawab memperbaiki kinerjanya
- 7) Seorang dosen LPTK membantu Ibu Tini, guru kelas III SD untuk mencari jalan keluar dari kesulitan yang dihadapinya dalam memotivasi para siswa untuk mengerjakan PR yang diberikan. Ibu Tini menceritakan jenis PR yang diberikan, jumlah siswa yang mengumpulkan PR, serta kebiasaannya menyimpan PR tersebut di rumah tanpa mengembalikannya kepada siswa. Dosen LPTK mendengarkan cerita Ibu Tini, dan kemudian mereka berdua merancang cara untuk mengatasinya, dan akhirnya mereka sepakat bahwa Ibu Tini akan mencobakan cara tersebut dan memantau hasilnya. Sejak itu, hampir setiap minggu mereka bertemu kembali untuk mengkaji hasil perbaikan tersebut. Kegiatan yang dilakukan oleh dosen LPTK dan Bu Tini merupakan kegiatan penelitian tindakan kelas karena
- A. Ibu Tini bekerja sama dengan dosen LPTK
 - B. masalah penelitian muncul dari kerisauan guru
 - C. terjadi pertemuan setiap minggu
 - D. dosen LPTK membantu guru kelas III memecahkan masalahnya
- 8) Guru dianggap lebih sesuai melakukan penelitian tindakan kelas karena alasan berikut, *kecuali*
- A. dibandingkan dengan peneliti luar guru lebih memahami keadaan di kelas
 - B. kelas merupakan wilayah guru
 - C. hasil penelitian dapat dimanfaatkan langsung oleh guru
 - D. temuan peneliti luar sulit diterapkan oleh guru
- 9) Dilihat dari segi tujuan penelitian, penelitian tindakan kelas menempatkan guru sebagai
- A. peneliti dari dalam
 - B. praktisi yang membangun teori
 - C. subjek penelitian
 - D. pengajar dan peneliti
- 10) Sebagai pekerja profesional, guru dianggap paling layak melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) karena
- A. PTK membantu guru berkembang secara profesional
 - B. guru paling akrab dengan para siswa
 - C. kelas memang merupakan wilayah guru
 - D. PTK merupakan bagian dari tugas profesional guru

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2**Manfaat, Keterbatasan, dan Persyaratan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)**

Di dalam Kegiatan Belajar 1 (KB1), Anda telah mempelajari tentang pengertian dan karakteristik PTK, serta alasan mengapa guru paling tepat untuk melakukan PTK. Berdasarkan pemahaman tentang ketiga materi tersebut, kini Anda akan dengan mudah mempelajari materi KB 2 ini yaitu manfaat, keterbatasan, dan persyaratan PTK. Dengan menguasai materi ini, Anda diharapkan termotivasi untuk melakukan PTK di kelas Anda. Oleh karena itu, usahakanlah agar setelah mempelajari KB 2 ini Anda dapat menjelaskan manfaat dan keterbatasan PTK, serta dapat mengidentifikasi berbagai persyaratan atau kondisi untuk berlangsungnya PTK. Bacalah uraian berikut dengan cermat dan kerjakan tugas-tugas yang diberikan dengan disiplin tinggi.

A. MANFAAT PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Penelitian tindakan kelas (PTK) mempunyai manfaat yang cukup besar, baik bagi guru, pembelajaran, maupun bagi sekolah. Mari kita kaji manfaat tersebut satu persatu.

1. Manfaat PTK bagi Guru

Bagi guru, PTK mempunyai beberapa manfaat sebagai berikut.

- a. PTK dapat dimanfaatkan oleh guru untuk memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya karena memang sasaran akhir PTK adalah perbaikan pembelajaran. Perbaikan ini akan menimbulkan rasa puas bagi guru karena ia sudah melakukan sesuatu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang dikelolanya. Disamping itu, hasil PTK yang diperolehnya dapat disebarakan kepada teman sejawat, sehingga mereka barangkali tergerak untuk mencobakan hasil tersebut atau paling tidak mencoba melakukan perbaikan bagi pembelajaran di kelasnya.

Untuk memantapkan pemahaman Anda akan manfaat ini, cobalah simak dua contoh berikut.

Contoh 1.

Ibu Tini, guru Bahasa Indonesia di SMU Negeri 2 membaca sebuah hasil penelitian yang dimuat dalam satu jurnal. Hasil penelitian tersebut mengenai cara meningkatkan kemampuan siswa mengungkapkan pikiran dalam bahasa tulis. Pada awalnya, Ibu Tini sangat tertarik karena yang melakukan penelitian tersebut adalah dosen FKIP tempatnya kuliah dahulu, di samping ia sudah lama berusaha memperbaiki cara mengajar menulis. Namun, setelah dikaji baik-baik, ternyata hasil penelitian tersebut sangat sukar untuk diterapkan karena hanya berupa langkah-langkah yang sebenarnya sudah pernah dipelajarinya dari buku. Langkah tersebut dicobakan di SMU dan katanya hasilnya cukup baik, kemampuan siswa meningkat cukup signifikan dan karena itu, para guru disarankan untuk menerapkan cara tersebut. Ibu Tini sebenarnya sudah pernah menerapkan cara tersebut tetapi tidak berhasil meningkatkan kemampuan siswa.

Contoh 2.

Pak Toto membaca sebuah hasil penelitian yang dilakukan guru di dalam kelasnya. Guru yang melakukan penelitian tersebut adalah guru SLTP yang sedang mengikuti program sarjana di sebuah LPTK. Ia merasa risau karena setiap mengajukan pertanyaan, hampir tidak ada siswa yang mau menjawab pertanyaannya. Walaupun dipaksa, pasti jawabannya salah. Ia mencoba menganalisis pertanyaan yang diajukannya, kemudian ia menemukan bahwa pertanyaan yang diajukannya sukar dipahami oleh siswa. Berdasarkan hasil analisis tersebut, ia mencoba memperbaiki pertanyaannya dengan terlebih dahulu memberikan pertanyaan tersebut kepada anaknya yang juga siswa SMU. Setelah ia cobakan berkali-kali di kelasnya, ia berkesimpulan bahwa (1) ketidakmampuan siswa menjawab pertanyaan guru dapat disebabkan oleh tidak jelasnya pertanyaan dan (2) partisipasi siswa dalam menjawab pertanyaan dapat ditingkatkan dengan memperbaiki bentuk pertanyaan sehingga dapat dipahami oleh siswa. Dalam laporan tersebut Pak Toto merekomendasikan agar para guru mencoba melakukan penelitian di kelasnya sendiri untuk mengatasi masalah pembelajaran. Selanjutnya ia juga mengharapkan agar khasanah berbagai teknik pembelajaran yang ditemukan dari penelitian tersebut

dapat mendorong guru untuk mencobakan bagi kelasnya jika kebetulan masalah yang dihadapi guru hampir sama. Membaca hasil penelitian tersebut, Pak Toto seolah-olah terdorong untuk melakukan sesuatu. Ia menghadapi masalah yang sama, yaitu hampir tidak ada siswa yang mampu menjawab pertanyaan yang diajukannya ketika mengajar. Meskipun ia yakin bahwa pertanyaan yang diajukannya cukup jelas, ia ingin mencoba meneliti, jangan-jangan pertanyaan yang dianggapnya jelas, tidak jelas bagi siswa.

Dari kedua contoh di atas dapat Anda simak bahwa bagi guru, hasil PTK jauh lebih bermanfaat daripada hasil penelitian non-PTK. Dengan membaca hasil penelitian tindakan kelas (yang barangkali dikirim ke sekolah oleh sekolah lain), guru seolah-olah berhadapan dengan masalah yang dihadapinya sendiri. Jika masalah yang dihadapi guru mirip dengan masalah yang diteliti melalui PTK, guru dapat memanfaatkan temuan-temuan PTK untuk memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya, meskipun kondisi kelas yang dihadapinya cukup unik. Dengan demikian, sasaran PTK untuk memperbaiki pembelajaran akan menjadi meluas, tidak hanya terjadi pada kelas tempat PTK dilaksanakan, tetapi juga akan terjadi pada kelas-kelas yang gurunya termotivasi untuk melakukan PTK.

- b. Dengan melakukan PTK guru dapat berkembang secara profesional karena dapat menunjukkan bahwa ia mampu menilai dan memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya. Dengan perkataan lain, guru mampu menunjukkan otonominya sebagai pekerja profesional. Sebagaimana diketahui, sebagai pekerja profesional, guru dituntut untuk mampu mengembangkan diri dari pemula (*novice*) sampai ke ahli (*expert*) atau menurut Riel (1998) dari *entry* ke *mentor* sampai *master teacher*. Gaung profesionalisme dalam mengajar semakin santer mulai tahun 1992 (Hopkins, 1993). Salah satu tema yang didengungkan dalam profesionalisme mengajar adalah perubahan dari individualisme ke kolaborasi serta dari supervisi ke mentoring, yang membawa dampak adanya perubahan relasi atasan-bawahan menjadi relasi kolegal, dan dari hubungan hierarkikal menjadi hubungan dalam tim (Hopkins, 1993). Kemampuan guru dalam melakukan PTK sangat menunjang terjadinya perubahan ini. Coba simak dua ilustrasi berikut ini.

Ilustrasi 1.

Pak Anwar, guru SD Tanjungsari, hampir setiap hari mendapat kunjungan pengawas yang selalu memberikan berbagai saran untuk memperbaiki pembelajarannya. Ia hampir tidak pernah diberi kesempatan untuk menyatakan pendapatnya atau mengutarakan pengalamannya dengan anak-anak. Meskipun ia merasa tertekan, ia cobakan juga saran yang diberikan. Karena selalu didikte, kemampuan Pak Anwar hanya berkisar dari mencobakan satu saran ke saran yang lain. Ia tidak pernah berani mengambil kesimpulan sendiri atau mencobakan sesuatu yang lain dari saran yang diberikan. Bahkan ia tidak tahu apa kelebihan dan kekurangan pembelajaran yang dikelolanya. Kalau ada rapat guru, ia juga jarang mengemukakan pendapat, lebih-lebih jika yang diminta temuan-temuan baru untuk memperbaiki pembelajaran. Pak Anwar bahkan tidak pernah berdiskusi dengan teman guru lain karena ia merasa ia tidak punya potensi untuk itu. Ia selalu merasa bahwa ia lebih baik diam daripada dicemoohkan jika mengemukakan sesuatu.

Ilustrasi 2.

Ibu Ida, guru SD Lemahampel sangat energik. Ia seorang lulusan D II PGSD yang bekerja sama dengan dosen LPTK untuk melakukan PTK di kelasnya. Sejak PTK yang pertama ia sudah merasa mendapat manfaat dari penelitian yang dilakukannya di kelasnya sendiri. Sebagai satu tim dengan dosen LPTK, ia selalu diberi kesempatan untuk mengemukakan masalahnya, menganalisis masalah yang dihadapinya, serta merinci rencana pemecahan yang akan dicobakan di kelasnya sendiri. Dosen LPTK hanya membantu Bu Ida untuk mempertajam rumusan masalah, merinci cara pemecahan yang akan dicobakannya, mengumpulkan data, dan akhirnya menganalisis data yang diperoleh. Dari pengalaman tersebut, Bu Ida merasa mulai menemukan langkah-langkah yang akan dilakukan untuk selanjutnya, tanpa bantuan dosen LPTK lagi. Ia mulai mengajak teman-temannya untuk mendiskusikan masalah yang dihadapinya, hasil analisis yang dikerjakannya, rencana perbaikan yang dirancangnya, serta temuan yang diperolehnya. Ia bahkan tidak jarang meminta teman guru lainnya untuk membantu mengumpulkan data dengan cara mengamati pembelajaran yang dikelolanya. Ibu Ida juga selalu mencoba merevisi rencana yang dibuat berdasarkan hasil analisis.

Dalam pertemuan atau rapat guru, ia banyak mengajukan gagasan untuk perbaikan pembelajaran dan selalu mengajak para guru untuk ikut memberi saran pada pembelajaran yang dikelolanya, dan bahkan secara teratur ia meminta bantuan para guru untuk mengobservasi kelasnya. Hasil PTK yang terkumpul disimpannya di sekolah dan ia ingin benar mengirimkannya kepada sebuah jurnal pendidikan dasar.

Dengan menyimak kedua ilustrasi di atas Anda dapat menyimpulkan bahwa Ilustrasi 1 bertolak belakang dengan Ilustrasi 2. Ilustrasi 1 menggambarkan guru yang tidak berkembang karena sangat dikungkung oleh saran bertubi-tubi dari pengawasnya, sedangkan Ilustrasi 2 menggambarkan guru yang energik yang mampu mengembangkan diri secara profesional. Kemampuan melakukan PTK yang awalnya diperoleh melalui kolaborasi dengan dosen LPTK membuatnya menjadi mampu mengembangkan keterampilan tersebut dan menularkannya kepada guru lainnya. Jika ini benar terjadi, sosok guru SD seperti Bu Ida itulah yang kita gambarkan sebagai guru yang mampu berkembang secara profesional. Selanjutnya, perkembangan yang terjadi pada diri Ibu Ida dapat ditandai sebagai perkembangan yang sesuai dengan kecenderungan profesionalisme. Ia mulai merasa bebas meminta teman guru lain untuk mengamati kelasnya untuk membantu dia mengumpulkan data dari perbaikan yang dilaksanakannya. Ia tidak pernah merasa khawatir bahwa teman yang mengamatinya akan mencemoohkannya jika ternyata pembelajaran yang dikelolanya berantakan. Ia percaya penuh pada ketulusan hati teman-temannya untuk membantunya mengumpulkan data yang mencerminkan kelebihan dan kekurangannya selama mengajar sesuai dengan desain PTK yang sedang dilaksanakan. Demikian pula sebaliknya. Ia akan membantu teman guru lain sesuai dengan permintaan guru tersebut. Rasa curiga dan khawatir ia lenyapkan jauh-jauh dari lubuk hatinya. Demikian pula yang ia minta kepada teman-temannya, sehingga perubahan ini menumbuhkan hubungan kolegal yang sehat, tanpa praduga atau kesangsian akan itikad baik teman-temannya. Perkembangan yang seperti ini jelas menunjukkan perkembangan profesionalisme yang terarah.

Memang banyak faktor yang menentukan perkembangan profesional seseorang, dan salah satu faktor bagi guru adalah kemampuan

melakukan PTK atau kemampuan berperan sebagai peneliti di kelas sendiri. Jelas, bahwa PTK mendorong guru tumbuh berkembang menjadi pekerja profesional di bidangnya. Ia mampu mengenal kelemahan dan kekuatannya, kemudian ia mampu mengembangkan alternatif untuk mengatasi kelemahannya. Selanjutnya, ia mampu belajar dari tindakan yang dilakukannya untuk mengadakan perbaikan, yang ia manfaatkan untuk melakukan revisi terhadap rencana berikutnya. Singkatnya, perkembangan kemampuan profesional yang dialami Ibu Ida berlangsung secara sistematis dan bertahap.

- c. PTK membuat guru lebih percaya diri. Jika PTK mampu membuat guru berkembang sebagai pekerja profesional, maka sebagai konsekuensinya, PTK juga mampu membuat guru lebih percaya diri. Guru yang mampu melakukan analisis terhadap kinerjanya sendiri di dalam kelas sehingga menemukan kekuatan dan kelemahan dan kemudian mengembangkan alternatif untuk mengatasi kelemahannya jelas-jelas merupakan guru yang penuh percaya diri. Guru yang mampu melakukan PTK, lebih-lebih jika guru tersebut pernah mempublikasikan hasil PTK-nya akan merasa punya sesuatu untuk dibanggakan. Ia mampu berperan sebagai guru dan peneliti di kelasnya sendiri.

Bagaimana pendapat Anda mengenai hal ini? Coba diskusikan dengan teman-teman Anda. Kedua ilustrasi pada butir b dapat Anda jadikan acuan dalam diskusi.

- d. Melalui PTK, guru mendapat kesempatan untuk berperan aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sendiri. Guru tidak hanya menerima hasil perbaikan yang ditemukan orang lain, namun ia sendiri adalah perancang dan pelaku perbaikan tersebut, yang menghasilkan berbagai teori dalam memperbaiki pembelajaran. Hasil yang ditemukan sendiri akan merupakan dorongan yang kuat bagi guru untuk terus- menerus melakukan perbaikan. Inilah yang diistilahkan sebagai *theorizing by practitioners*, yang membangun sendiri pengetahuan (*self-constructed knowledge*) berupa *personal theory* atau *theory -in-use* (Raka Joni, Kardiawarman, & Hadisubroto, 1998).

2. Manfaat PTK bagi Pembelajaran/Siswa

Setelah membaca uraian tentang manfaat PTK bagi guru, cobalah Anda pikirkan apakah kemampuan guru dalam melaksanakan PTK juga bermanfaat bagi pembelajaran yang dikelolanya dan juga bagi siswa.

Jika kita mengacu kembali kepada karakteristik PTK, kita tentu sepakat bahwa PTK mempunyai manfaat yang sangat besar bagi pembelajaran karena tujuan PTK adalah memperbaiki praktik pembelajaran dengan sasaran akhir memperbaiki belajar siswa (Raka Joni, Kardiawarman, & Hadisubroto, 1998). Dengan adanya PTK kesalahan dalam proses pembelajaran akan cepat dianalisis dan diperbaiki, sehingga kesalahan tersebut tidak akan berlanjut. Jika kesalahan dapat diperbaiki, hasil belajar siswa diharapkan akan meningkat. Sebaliknya, jika kesalahan dalam proses pembelajaran dibiarkan berlarut-larut, maka guru akan tetap mengajar dengan cara yang sama sehingga hasil belajar siswa pun tetap sama, bahkan mungkin menurun. Dengan demikian, ada hubungan timbal balik antara pembelajaran dan perbaikan hasil belajar siswa.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas, coba Anda simak ilustrasi berikut ini.

Ilustrasi 1

Ibu Tita, guru Matematika di SMU V merasakan bahwa pelajaran yang diberikannya sukar ditangkap oleh siswa. Jika ia memberikan latihan setelah menjelaskan sebuah rumus, paling-paling hanya satu atau dua orang siswa yang dapat mengerjakannya dengan benar. Namun demikian, Bu Tita masih tetap melanjutkan cara mengajarnya seperti biasa, setelah menjelaskan langsung memberi latihan dan memeriksa hasil latihan tanpa pernah memikirkan bagaimana cara memperbaiki hasil belajar siswa. Siswa lama-lama menjadi bosan dan menganggap Matematika sebagai pelajaran yang sukar dikuasai.

Ilustrasi 2

Ibu Dina, guru Matematika di SMU I sangat menyukai pelajaran yang diajarkannya. Ia selalu datang ke kelas dengan muka ceria. Karena Matematika memang pelajaran yang dianggap sukar oleh para siswa, hasil latihan sering menunjukkan angka yang tidak menggembirakan. Bu Dina mencoba menganalisis hasil latihan anak-anak dan menemukan

bahwa sumber kesalahan siswa terletak pada kekeliruan menggunakan rumus. Bu Dina selanjutnya mencoba melihat kembali apa yang dilakukannya ketika mengajar, dan akhirnya menemukan bahwa sumber kekeliruan menggunakan rumus adalah kurangnya contoh yang diberikan. Berdasarkan hasil analisis tersebut, Bu Dina merancang perbaikan bagi kelasnya. Ia menyusun berbagai contoh yang akan disajikannya setelah menjelaskan satu rumus. Dan ia merencanakan akan langsung melibatkan siswa dalam mengerjakan soal contoh tersebut. Tampaknya usaha Bu Dina berhasil. Kegairahan siswa mulai tampak dan hasil latihan makin meningkat. Bu Dina makin yakin bahwa siswa yang diajarnya bukanlah siswa yang bodoh. Ia terus berusaha menganalisis hasil latihan untuk menemukan cara terbaik memperbaiki perilaku mengajarnya.

Dari kedua ilustrasi di atas, Anda dapat menyimak bahwa kemampuan guru melakukan PTK akan berdampak positif bagi hasil belajar siswa. Tentu saja ini akan terjadi jika guru mampu dan mau melakukannya. Tanpa kedua faktor tersebut, kemampuan melakukan PTK tidak akan berarti apa-apa.

Di samping meningkatkan hasil belajar siswa, PTK yang dilaksanakan guru juga dapat menjadi model bagi siswa. Guru yang terampil melaksanakan PTK akan selalu kritis terhadap hasil belajar siswa, sehingga siswa merasa mendapat perhatian khusus dari guru. Sikap kritis ini dapat menjadi model bagi siswa untuk selalu menyikapi kinerjanya dengan melakukan analisis seperti yang dilakukan oleh gurunya. Meskipun siswa tidak paham dan mungkin tidak tahu bahwa guru sedang melakukan PTK di samping mengajar, tetapi perilaku guru yang juga berperan sebagai peneliti dapat menjadi model yang bagus bagi para siswa, sehingga diharapkan para siswa juga dapat berperan sebagai peneliti bagi hasil belajarnya sendiri. Bagaimana pandangan Anda tentang model ini?

3. Manfaat PTK bagi Sekolah

Sekolah yang para gurunya terampil melaksanakan PTK tentu akan memetik manfaat. Coba Anda pikirkan sejenak, manfaat apa yang didapat oleh sekolah? Sebagaimana yang diargumentasikan oleh Hargreaves (dalam Hopkins, 1993), sekolah yang berhasil mendorong terjadinya inovasi pada diri para guru telah berhasil pula meningkatkan kualitas pendidikan untuk para siswa. Preposisinya yang menyebutkan: *there is little school*

development without teacher development; and there is little teacher development without school development (dalam Hopkins, 1993, hal. 218); menunjukkan betapa eratnya hubungan perkembangan sekolah dengan perkembangan kemampuan guru. Sekolah tidak akan berkembang atau hanya sedikit sekali berkembang tanpa berkembangnya kemampuan guru, demikian pula sebaliknya guru tidak akan berkembang tanpa berkembangnya sekolah.

Sekolah yang para gurunya sudah mampu membuat perubahan/perbaikan mempunyai kesempatan yang besar untuk berkembang pesat. Berbagai perbaikan akan dapat diwujudkan seperti penanggulangan berbagai masalah belajar siswa, perbaikan kesalahan konsep, serta penanggulangan berbagai kesulitan mengajar yang dialami oleh guru. Di samping itu, pendekatan penelitian tindakan yang dilakukan di dalam kelas dapat dilaksanakan dalam pengelolaan kegiatan sekolah secara keseluruhan. Hubungan kolegial yang sehat yang tumbuh dari rasa saling membutuhkan akan menumbuhkan iklim kerja sama yang kondusif untuk memajukan sekolah. Dengan terbiasanya para guru melakukan PTK, berbagai strategi/teknik pembelajaran dapat dihasilkan dari sekolah ini untuk disebarluaskan kepada sekolah lain. Dengan demikian, sekolah mempunyai kesempatan yang besar untuk berubah secara menyeluruh. Dalam konteks ini, PTK memberikan sumbangan yang positif terhadap kemajuan sekolah, yang tercermin dari peningkatan kemampuan profesional para guru, perbaikan proses dan hasil belajar siswa, serta kondusifnya iklim pendidikan di sekolah tersebut.

B. KETERBATASAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Dari berbagai karakteristik PTK yang sudah Anda pelajari dalam Kegiatan Belajar 1, barangkali Anda dapat memperkirakan munculnya berbagai isu atau topik yang perlu mendapat perhatian khusus dalam penelitian tindakan kelas. Salah satu dari isu tersebut adalah keterbatasan PTK. Keterbatasan ini dapat kita tandai sejak awal ketika mulai mengkaji karakteristik PTK dan kemudian membandingkannya dengan penelitian formal. Paling tidak, ada dua keterbatasan yang perlu kita bahas, yaitu masalah validitas dan generalisasi.

1. Validitas PTK

Validitas atau kesahihan PTK sebagai penelitian ilmiah masih sering dipertanyakan. Metodologi yang agak longgar yang lebih bersifat informal

meskipun dijaga keobjektifannya masih menimbulkan keraguan. Apakah kaidah-kaidah penelitian ilmiah dapat dijaga selama pengumpulan data? Apakah tidak ada manipulasi yang dilakukan baik oleh guru maupun oleh siswa karena perintah guru? Tetapi, jika kita mau jujur, guru tentu tidak mungkin melakukan manipulasi karena tidak ada pamrih apa-apa. Guru hanya ingin melakukan sesuatu untuk memperbaiki hasil belajar siswa. Namun demikian, para peneliti masih sering mempertanyakan kesahihan penelitian yang dilakukan guru sendiri di dalam kelasnya, sebagaimana yang diisyaratkan oleh Winter (dalam McTaggart, 1991).

2. Generalisasi

Sejalan dengan masalah validitas, hasil PTK tidak dapat digeneralisasikan karena memang hasil tersebut hanya terkait dengan siswa dalam kelas tertentu. Kita tidak dapat menyimpulkan bahwa satu teknik efektif untuk meningkatkan motivasi siswa karena sampel penelitian hanya satu kelas, yang merupakan kasus khusus. PTK memang merupakan penelitian yang dilakukan guru di kelasnya sendiri untuk memperbaiki aspek pembelajaran tertentu yang terjadi di kelas tersebut. Meskipun demikian, hasil penelitian tersebut tentu dapat dicobakan oleh guru lain dengan mempertimbangkan berbagai modifikasi sesuai dengan kondisi kelasnya.

C. KONDISI YANG DIPERSYARATKAN DALAM PTK

Penelitian tindakan kelas merupakan satu cara untuk menumbuhkembangkan pembaruan yang dapat meningkatkan atau memperbaiki hasil belajar siswa. Agar PTK dapat dilangsungkan secara benar, berbagai kondisi harus dipenuhi. Kondisi tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Sekolah harus memberikan kebebasan yang memadai bagi guru untuk melakukan PTK, berkolaborasi dengan teman guru lainnya, dapat secara bebas meminta teman untuk menjadi pengamat bagi kelasnya, dan bebas berdiskusi tentang kemajuan kelasnya, di samping dapat menumbuhkan rasa saling mempercayai. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa birokrasi dan formalitas yang ada di sekolah tidak menunjang terjadinya itu semua seperti yang diungkapkan oleh Shumsky dan Holly (dalam McTaggart, 1991). Kondisi ini tidak menunjang pelembagaan PTK di sekolah, sehingga PTK hanya dianggap eksperimen sesaat saja.

Bagaimana menurut Anda kondisi di Indonesia? Apakah guru mempunyai kebebasan untuk melakukan penelitian di kelasnya sendiri? Sebagai guru yang langsung menghayati kondisi lapangan, Anda tentu dapat menjawab pertanyaan tersebut.

2. Sejalan dengan pemikiran pada butir 1, birokrasi dan hierarki organisasi di sekolah hendaknya diminimalkan. Sebaliknya yang harus ditumbuhkan adalah kolaborasi atau kerja sama yang saling menguntungkan, serta pengambilan keputusan secara bersama.
3. Sekolah semestinya selalu mempertanyakan apa yang diinginkan bagi sekolahnya. Jika keinginan tersebut memang merupakan komitmen sekolah, maka PTK sebagai satu bentuk inovasi di sekolah akan dapat tumbuh subur, dan kegiatan PTK mungkin akan menjadi kegiatan rutin bagi guru.
4. PTK mempersyaratkan keterbukaan dari semua staf sekolah untuk membahas masalah yang dihadapi tanpa rasa khawatir akan dicemoohkan. Diskusi dengan teman sejawat tentang masalah yang dihadapi dan kemudian setiap staf menganggap masalah yang dibahas merupakan masalah bersama, merupakan kondisi yang dipersyaratkan untuk berkembangnya PTK di sekolah. Apakah kondisi seperti ini ada di sekolah Anda?
5. Sikap kepala sekolah dan staf administrasi harus menunjang terjadinya pembaruan. Sikap negatif yang ditunjukkan meskipun hanya selintas akan merusak iklim inovasi yang sedang tumbuh.
6. Guru dan siswa harus mempunyai rasa percaya diri yang tinggi bahwa mereka sedang melakukan satu pembaruan yang didukung oleh kepala sekolah dan juga orang tua.
7. Guru harus siap menghadapi berbagai konflik karena yang baru biasanya mendapat perhatian lebih daripada yang lama yang sudah diakrabi setiap hari. Hal ini perlu untuk menghindari munculnya kecemburuan sosial.

Itulah sejumlah kondisi atau persyaratan yang mengitari PTK. Jika kita kaji secara cermat, ternyata PTK memang menuntut satu kondisi yang kondusif agar semuanya dapat berlangsung dengan baik, dan pembaruan yang muncul dapat dilembagakan. Lebih-lebih di Indonesia yang baru saja menggalakkan PTK, kondisi yang kurang kondusif pasti banyak ditemukan. Namun, sebagai guru, Anda seyogianya berusaha agar kondisi yang dipersyaratkan PTK dapat terwujud. Ini bukan pekerjaan

yang mudah karena Anda harus berhadapan dengan berbagai kendala, baik yang bersifat formal maupun informal.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Cobalah cari informasi apakah di sekolah tempat Anda mengajar ada guru yang melakukan penelitian tindakan kelas. Jika ya, coba kaji dampaknya bagi guru lain, bagi siswa, dan bagi sekolah!
- 2) Coba observasi dan diskusikan dengan teman-teman, apa perbedaan antara guru yang berkembang secara profesional dengan guru-guru yang hampir tidak berkembang kecuali jumlah tahun mengajarnya!
- 3) Coba cari contoh sekolah yang dianggap maju di sekitar Anda! Cari informasi lebih lanjut tentang kemampuan dan kegiatan guru, kegiatan dan hasil belajar siswa, serta sumbangan sekolah tersebut bagi sekolah-sekolah di sekitarnya. Kesimpulan apa yang dapat Anda ambil dari informasi tersebut?
- 4) Ditinjau dari persyaratan/kondisi yang harus dipenuhi dalam PTK, cobalah analisis kondisi di sekolah Anda. Apakah sekolah Anda berpotensi untuk melakukan PTK? Beri alasan!
- 5) Di samping manfaat, PTK juga mempunyai keterbatasan. Menurut Anda, apa dampak keterbatasan tersebut bagi hasil PTK? Mengapa Anda berpendapat seperti itu?

Agar Anda dapat mengerjakan latihan tersebut dengan arah yang benar, bacalah rambu-rambu berikut.

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Setelah mendapatkan informasi yang memadai, bandingkan dampak yang Anda temukan dengan manfaat PTK yang tercantum pada awal kegiatan belajar ini.
- 2) Sebelum berdiskusi, kumpulkan terlebih dahulu hasil observasi Anda terhadap dua kelompok guru tersebut. Sebagai acuan diskusi, baca kembali ciri-ciri guru yang berkembang secara profesional.

- 3) Anda dapat mencari sekolah yang populer di sekitar Anda, misalnya sebuah sekolah swasta. Berkunjuglah ke sekolah tersebut, dengan terlebih dahulu meminta izin kepada kepala sekolah, kemudian sampaikan niat Anda. Kumpulkan informasi secara akurat; kemudian bandingkan kesimpulan yang Anda peroleh dengan manfaat PTK bagi sekolah.
- 4) Dasarkan analisis Anda pada persyaratan/kondisi yang harus dipenuhi untuk melaksanakan/melembagakan PTK. Dengan membandingkan kondisi sekolah dengan persyaratan tersebut, Anda dapat menyimpulkan potensi sekolah Anda untuk melakukan PTK.
- 5) Anda mungkin mempunyai pendapat yang berbeda. Hal itu wajar saja, asal dapat memberikan alasan yang kuat. Keterbatasan tersebut hendaknya dikaitkan dengan jangkauan lebih luas yang ingin dicapai dengan hasil PTK.

Setelah mengerjakan latihan, kini bacalah rangkuman berikut sehingga pemahaman Anda menjadi semakin mantap.



RANGKUMAN

PTK bermanfaat bagi guru, pembelajaran/siswa, serta bagi sekolah. Manfaat PTK bagi guru adalah sebagai berikut.

1. Membantu guru memperbaiki pembelajaran.
2. Membantu guru berkembang secara profesional.
3. Meningkatkan rasa percaya diri guru.
4. Memungkinkan guru secara aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan.

Bagi pembelajaran/siswa, PTK bermanfaat untuk meningkatkan proses/hasil belajar siswa, di samping guru yang melaksanakan PTK dapat menjadi model bagi para siswa dalam bersikap kritis terhadap hasil belajarnya.

Bagi sekolah, PTK membantu sekolah untuk berkembang karena adanya peningkatan/kemajuan pada diri guru dan pendidikan di sekolah tersebut.

Di samping manfaat, PTK mempunyai keterbatasan, yaitu validitasnya yang sering masih dipertanyakan, serta tidak mungkin

melakukan generalisasi karena sampelnya hanya kelas dari guru yang berperan sebagai pengajar dan peneliti.

PTK memerlukan berbagai kondisi agar dapat berlangsung dengan baik dan melembaga. Kondisi tersebut antara lain dukungan dari semua personil di sekolah, iklim yang terbuka yang memberikan kebebasan kepada guru untuk berinovasi, berdiskusi, berkolaborasi, dan saling mempercayai di antara personil sekolah, dan juga saling percaya antara guru dan siswa. Birokrasi yang terlampau ketat merupakan hambatan bagi PTK.



TES FORMATIF 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Dikaitkan dengan tanggung jawab guru terhadap pembelajaran, PTK dapat membantu guru untuk
 - A. mengatasi masalah siswa
 - B. memperbaiki pembelajaran
 - C. berkembang secara profesional
 - D. berkolaborasi dengan guru lain

- 2) Ibu Siti terbiasa menganalisis pekerjaan siswanya untuk menemukan kesulitan yang ditemukan siswa dalam pelajaran bahasa Indonesia. Dari hasil analisis tersebut, Ibu Siti juga mencoba menemukan kekuatan dan kelemahannya dalam mengajar. Jika dia menemukan kelemahan, segera dia mencoba mencari jalan untuk mengatasi kelemahan tersebut. Langkah-langkah yang dilakukan Ibu Siti tersebut dapat dikategorikan sebagai langkah awal dalam
 - A. perkembangan profesional
 - B. melakukan PTK
 - C. memperbaiki pembelajaran
 - D. menerapkan manfaat PTK

- 3) Berikut ini adalah manfaat PTK bagi guru, *kecuali*
 - A. membantu guru memperbaiki pembelajaran
 - B. memungkinkan guru berkembang secara profesional
 - C. memungkinkan guru mengembangkan karir
 - D. menambah rasa percaya diri

- 4) Sekolah yang maju membawa dampak bagi kemajuan para guru, demikian pula sebaliknya. Oleh karena itu, jika di suatu sekolah para guru terlatih melakukan PTK, sekolah akan berpotensi untuk
 - A. meraih popularitas
 - B. menghasilkan siswa teladan
 - C. menerbitkan karya-karya penelitian
 - D. menghasilkan berbagai teknik pembelajaran

- 5) Ibu Ita, seorang guru IPS berpenampilan sangat energik. Ia sedang melakukan PTK dengan bantuan seorang dosen LPTK. Hampir setiap hari dia sibuk untuk menganalisis hasil pekerjaan siswanya dan mencoba memberi komentar yang dapat mendorong siswa untuk bekerja lebih giat. Para siswa ternyata sangat antusias terhadap usaha Ibu Ita. Karena para siswa merasa bahwa pekerjaannya diperiksa dengan cermat, siswa pun membuat pekerjaannya dengan cermat pula. Siswa merasa bahwa ia selalu harus bekerja cermat sebagaimana Ibu Ita memeriksa pekerjaannya dengan cermat pula. Ilustrasi di atas menggambarkan manfaat PTK bagi siswa, dalam hal
 - A. perilaku guru yang melaksanakan PTK menjadi model bagi siswa
 - B. guru mendorong siswa untuk memperbaiki hasil belajarnya
 - C. siswa termotivasi oleh cara guru mengajar
 - D. siswa dapat memperbaiki proses dan hasil belajarnya

- 6) Guru yang terampil melaksanakan PTK akan merasa lebih percaya diri. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain sebagai berikut, *kecuali*
 - A. munculnya perasaan lebih mampu dibandingkan teman sejawat yang lain
 - B. berkembangnya kemampuan guru dalam pembelajaran
 - C. tumbuhnya rasa puas terhadap pembelajaran yang dikelola
 - D. munculnya perasaan mampu memecahkan masalah sendiri

- 7) Keterbatasan PTK terutama terletak pada
 - A. metodologi
 - B. validitas
 - C. instrumen yang digunakan
 - D. reliabilitas hasil yang dicapai

- 8) Hasil PTK tidak mempunyai daya generalisasi karena
 - A. sampel terbatas pada kelas yang diajar
 - B. masalah yang diteliti sangat spesifik

- C. metodologi sangat longgar
 D. PTK dilakukan oleh guru, bukan oleh peneliti
- 9) Agar PTK dapat diterapkan secara melembaga diperlukan berbagai kondisi atau persyaratan. Kondisi tersebut antara lain sebagai berikut, *kecuali*
- A. adanya kebebasan bagi para guru untuk berinovasi
 B. birokrasi yang ketat
 C. dukungan dari semua personil sekolah
 D. ada rasa saling mempercayai antarpersonil sekolah termasuk siswa
- 10) Kemauan guru untuk melakukan PTK haruslah didukung oleh iklim sekolah yang memberi kebebasan kepada guru untuk
- A. berdiskusi, berkolaborasi, dan meminta bantuan
 B. melakukan perubahan jadwal pelajaran
 C. menetapkan masalah bagi kelasnya
 D. meminta siswa mengikuti perintahnya

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
 80 - 89% = baik
 70 - 79% = cukup
 < 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

- 1) C A dan D juga benar, namun yang paling benar adalah C.
- 2) C yang lain merupakan tujuan survei atau penelitian formal.
- 3) B sesuai dengan salah satu ciri PTK.
- 4) A jawaban lain juga benar, namun yang paling benar A.
- 5) D yaitu masalah yang diteliti berasal dari guru, sedang untuk penelitian kelas masalah berasal dari peneliti.
- 6) A PTK bukan monopoli guru, PTK dapat dilakukan secara berkolaborasi.
- 7) B ciri utama PTK adalah masalah berasal dari guru.
- 8) B kelas bukan monopoli atau wilayah guru.
- 9) D B juga benar, tetapi yang paling benar adalah D.
- 10) A sudah jelas.

Tes Formatif 2

- 1) B yang lain juga benar, tetapi yang paling benar adalah B.
- 2) A mencoba menemukan kekuatan dan kelemahan diri sendiri merupakan awal dari perkembangan profesional.
- 3) C penguasaan PTK belum tentu atau tidak menjamin peningkatan karir, meskipun peluang itu ada.
- 4) D ini sesuai dengan sasaran PTK, yaitu perbaikan pembelajaran, sehingga mungkin dihasilkan berbagai teknik pembelajaran.
- 5) A siswa mencontoh perilaku guru dalam menyiapkan tugas-tugasnya, sehingga guru dapat dikatakan merupakan model bagi siswa.
- 6) A mungkin benar, tetapi tidak termasuk ciri positif.
- 7) B sudah jelas.
- 8) A sampel yang terbatas tidak memungkinkan generalisasi.
- 9) B birokrasi malah menghambat PTK.
- 10) A paling tepat, sesuai dengan persyaratan PTK.

Daftar Pustaka

- Anderson, L. W. & Burns, R. B. (1989). *Research in the Classroom*. Elmsford: Pergamon Press Inc.
- Hopkins, D. (1993). *A Teacher's Guide to Classroom Research*. Buckingham: Open University Press.
- McNiff, J. (1991). *Action Research: Principles and Practice*. London: Macmillan.
- McTaggart, R. (1991). *Action Research: A Short Modern History*. Geelong: Deakin University Press.
- Mills, G.E. (2000). *Action Research: A Guide for the Teacher Researcher*. Columbus: Merrill, An Imprint of Prentice Hall.
- Raka Joni, T., Kardiawarman, & Hadisubroto, T. (1998). *Penelitian Tindakan Kelas (classroom action research)*. Bagian Pertama: *Konsep Dasar*. Jakarta: Proyek Pengembangan Guru Sekolah Menengah, Ditjen Dikti.
- Riel, M. (1998). *Teaching and Learning in the Educational Communities of the Future*. In: Dede, C. (ed.). ASCD Year Book 1998. Alexandria: ASCD.
- Rochman, N. (1997). *Konsep Dasar Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: IKIP Bandung.
- Schmuck, R.A. (1997). *Practical Action Research for Change*. Arlington Height: Skylight Professional Development.